

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Permasalahan lingkungan kini menjadi fokus yang serius di berbagai negara di seluruh dunia. Permasalahan ini semakin kompleks seiring berkembangnya zaman, dimana pertumbuhan jumlah penduduk, peningkatan kebutuhan hidup, perubahan pola konsumsi masyarakat, serta pesatnya laju urbanisasi berkontribusi besar terhadap bertambahnya volume sampah setiap tahunnya. Limbah yang di hasilkan tidak semata-mata berasal dari aktivitas domestik, tetapi juga dari kegiatan industri, perdagangan, dan jasa. Apabila kondisi tersebut tidak di tangani secara optimal, maka dapat memicu berbagai dampak negatif terhadap lingkungan, seperti terjadinya pencemaran tanah, air, dan udara serta berpotensi menurunkan tingkat kesehatan masyarakat.

Merujuk pada data Badan Pusat statistik (Statistik, 2025), populasi Indonesia pada pertengahan tahun 2025 mencapai 284,43 juta jiwa. Angka tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, yang secara langsung berdampak pada meningkatnya kebutuhan dasar masyarakat, seperti pangan, papan, energi, serta barang konsumsi. Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat ini juga berimplikasi terhadap bertambahnya volume sampah yang dihasilkan setiap harinya, baik dari aktivitas rumah tangga, perdagangan, maupun industri.

Bertambahnya jumlah penduduk yang tidak diiringi dengan sistem pengelolaan sampah yang memadai dapat menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan yang kompleks. Semakin banyak penduduk berarti semakin tinggi pula aktivitas konsumsi yang berujung pada meningkatnya limbah, terutama sampah organik rumah tangga yang menjadi penyumbang terbesar dari total timbunan sampah nasional. Kondisi ini menegaskan pentingnya pendekatan pengelolaan sampah yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat, agar pertumbuhan penduduk yang pesat tidak menjadi beban bagi keberlanjutan lingkungan (Sapanli *et al.*, 2023).

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah didefinisikan sebagai sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN, 2024), total timbunan sampah di Indonesia mencapai 36.776.087,24 ton per tahun dari hasil penginputan data oleh 337 wilayah kabupaten dan kota di seluruh Indonesia. Dari total tersebut, tingkat pengurangan sampah baru mencapai 1,36% atau setara dengan 500.326,95 ton per tahun, sedangkan penanganan sampah mencapai 31,02% atau 11.409.298,71 ton per tahun. Artinya, hanya 32,38% sampah yang terkelola dengan baik, sementara sisanya sebesar 67,62% atau sekitar 24,8 juta ton sampah per tahun masih belum terkelola secara optimal.

Kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam pengelolaan sampah, terutama dalam hal efisiensi pengurangan dan penanganannya. Sebagian besar sampah yang tidak terkelola berpotensi

menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan, seperti pencemaran air, dan tanah, munculnya bau yang tidak sedap, serta meningkatnya potensi timbulnya penyakit. Bahkan, data tersebut juga memperlihatkan bahwa mayoritas tempat pembuangan akhir (TPA) di Indonesia masih menggunakan metode open dumping sebesar 9.579.269,62 ton per tahun, jauh lebih besar dibandingkan TPA dengan sistem sanitary landfill yang hanya sebesar 5.890.722,65 ton per tahun. Fakta ini mempertegas perlunya inovasi dan pendekatan berbasis masyarakat dalam mengelola sampah, terutama pada jenis limbah organik rumah tangga yang memiliki potensi besar untuk diolah dan dimanfaatkan kembali.

Garut termasuk dalam wilayah dengan timbunan sampah rumah tangga yang cukup tinggi dibandingkan dengan beberapa daerah lain di Jawa Barat. Tingginya volume sampah ini disebabkan oleh meningkatnya aktivitas penduduk, pertumbuhan jumlah penduduk, serta pergeseran pola konsumsi masyarakat yang cenderung menghasilkan jumlah yang lebih besar pada limbah domestik setiap harinya. Hal ini memperlihatkan bahwa permasalahan pengelolaan sampah di Garut masih memerlukan perhatian yang serius dari berbagai pihak, terutama pemerintah daerah dan masyarakat. (BPS, 2021).

Sebagian besar timbunan sampah di Kabupaten Garut berasal dari limbah organik, seperti limbah makanan dan daun-daunan, yang sebenarnya menyimpan potensi besar untuk dimanfaatkan kembali menjadi produk bernilai ekonomi. Namun, keterbatasan fasilitas pengelolaan dan rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah serta mengolah sampah masih menjadi kendala

utama. Akibatnya, sebagian besar sampah masih berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA) atau bahkan dibakar secara terbuka, yang berpotensi menimbulkan dampak merugikan bagi lingkungan serta kesehatan masyarakat.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS, 2021a), kesadaran masyarakat Indonesia dalam memilah sampah masih tergolong rendah. Berdasarkan data persentase rumah tangga menurut wilayah provinsi serta praktik pemilihan sampah yang bersifat mudah terurai, sebagian besar rumah tangga di Indonesia belum menerapkan pemilahan sampah secara konsisten. Hanya sebagian kecil rumah tangga yang telah melakukan pemilahan antara sampah organik dan anorganik, sedangkan mayoritas masyarakat masih mencampurkan keduanya dalam satu wadah pembuangan.

Sejalan dengan kondisi tersebut, masyarakat di wilayah pedesaan menghadapi tantangan yang lebih besar dalam mengelola sampah, terutama akibat keterbatasan akses terhadap layanan pengangkutan dan fasilitas pembuangan akhir. Pada banyak desa, proses pengelolaan sampah masih dilaksanakan secara mandiri dan sangat dipengaruhi oleh kebiasaan serta pola perilaku masyarakat setempat. Kurangnya edukasi lingkungan dan belum optimalnya penerapan inovasi pengelolaan sampah berbasis komunitas semakin memperburuk situasi ini.

Permasalahan yang sejalan juga terjadi di Desa Sukamaju, khususnya di Kampung Baros 2, di mana sebagian besar warga belum memiliki sistem pengelolaan sampah yang memadai. Sampah rumah tangga umumnya

dikumpulkan pada satu lokasi tanpa melalui proses pemilahan maupun pengolahan lebih lanjut. Bahkan, wilayah ini belum tersedia sarana Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang layak, masyarakat hanya mengandalkan titik pembuangan sementara yang pengelolaannya pun tidak optimal.

Hasil observasi lapangan dan wawancara dengan perangkat desa pengelolaan sampah di Kampung Baros 2 masih menghadapi berbagai kesenjangan yang menghambat terciptanya lingkungan yang sehat. Meskipun pemerintah mendorong pemilahan sampah dan pengelolaan yang lebih ramah lingkungan, praktik di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat masih membuang sampah secara terampur tanpa adanya upaya pengurangan maupun pemilihan. Pengetahuan warga mengenai pentingnya pengelolaan sampah sebenarnya cukup baik, namun belum terwujud dalam tindakan yang konsisten. Selain itu, Kampung Baros 2 belum memiliki fasilitas atau lahan khusus untuk kegiatan pengelolaan sampah organik, sehingga pengelolaan sampah organik tidak dapat berjalan secara mandiri di tingkat rumah tangga maupun komunitas.

Program sosialisasi lingkungan yang pernah dilaksanakan pun belum berkelanjutan, sehingga tidak menghasilkan perubahan perilaku yang signifikan. Dalam kondisi lain, jumlah sampah rumah tangga terus meningkat tanpa diimbangi dengan sistem pengelolaan yang memadai. Berbagai kesenjangan ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di Kampung Baros 2 masih memerlukan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang lebih

terstruktur dan berkesinambungan (Ade Juanda Kepala Desa Sukamaju, 30 Juli 2025).

Melihat kondisi tersebut, sangat penting untuk menghadirkan program yang tidak hanya menguatkan pemahaman masyarakat mengenai tidak hanya menekankan pentingnya pengelolaan sampah, tetapi juga menawarkan solusi praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jalan alternatif yang efektif yaitu pemanfaatan sampah organik menjadi pakan ternak. Pendekatan hal ini tidak hanya dapat menekankan jumlah sampah, tetapi juga memiliki potensi untuk menghasilkan nilai ekonomi melalui pengolahan limbah organik menjadi sumber daya bernilai (Maharani *et al.*, 2023).

Dalam hal ini, sampah organik yang dimaksud merujuk pada limbah rumah tangga, khususnya sisa makanan, sayuran, buah-buahan, dedaunan, dan material organik lain yang mudah terurai. Sampah organik rumah tangga merupakan komponen terbesar dari total timbunan sampah yang dihasilkan masyarakat, sehingga memiliki potensi besar untuk dikelola menjadi sumber daya yang bermanfaat. Namun, di banyak wilayah pedesaan termasuk Kampung Baros 2, sampah organik umumnya hanya dikumpulkan lalu dibuang ke satu titik pembuangan tanpa dilakukan pemilahan ataupun pengolahan lebih lanjut. Padahal, jika dikelola dengan baik, sampah organik tersebut dapat diolah menjadi produk yang memiliki nilai guna, salah satunya sebagai bahan baku pakan ternak.

Dalam upaya mengatasi permasalahan sampah sekaligus meningkatkan manfaat ekonomi, penelitian ini memfokuskan pemanfaatan sampah organik rumah tangga melalui proses fermentasi untuk dijadikan pakan ternak unggas, khususnya pakan ayam dan bebek. Pemilihan unggas sebagai sasaran pemanfaatan sangat relevan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat Kampung Baros 2 yang banyak memelihara ayam kampung dan bebek sebagai sumber pangan maupun pendapatan tambahan. Teknik fermentasi memungkinkan sampah organik yang sebelumnya dianggap tidak bernilai menjadi bahan pakan yang lebih tahan lama, mudah dicerna, serta memiliki kandungan nutrisi yang lebih baik. Maka dari itu strategi ini berfungsi juga mengurangi volume sampah rumah tangga, dan berkontribusi pada penguatan sektor peternakan lokal, sebagaimana ditegaskan oleh Munawaroh dalam Fuadah & Hijriyani (2022) bahwa pengolahan sampah organik melalui fermentasi dapat menjadi solusi efektif dalam penyediaan pakan ternak sekaligus memanfaatkan potensi lokal secara optimal.

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, peneliti tertarik meneliti secara lebih mendalam mengenai implementasi pengelolaan sampah organik sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat di Kampung Baros 2, Desa Sukamaju. Permasalahan pengelolaan sampah di wilayah ini mencerminkan masih rendahnya tingkat kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan potensi limbah organik yang sebenarnya memiliki nilai guna tinggi.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji pengelolaan sampah di wilayah yang belum memiliki fasilitas maupun sistem pengelolaan berbasis komunitas, serta menawarkan perspektif pemberdayaan masyarakat sebagai alternatif pengembangan pengelolaan sampah yang berkelanjutan di Kampung Baros 2.

Melalui pendekatan Sistem Pemberdayaan Masyarakat (SISDAMAS), program ini diharapkan tidak sekedar menjadi solusi dari sisi teknis terhadap permasalahan sampah, selain itu menjadi sarana peningkatan kapasitas dan kesadaran masyarakat dalam mengelola lingkungan secara mandiri dan berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui model SISDAMAS diterapkan dalam kegiatan pengelolaan sampah organik menjadi pakan ternak dengan menggunakan teknik fermentasi. Kajian ini akan menggali lebih jauh mengenai tahapan pelaksanaan, partisipasi masyarakat, hasil yang dicapai, serta dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan dari program tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat kapasitas masyarakat desa dalam mengelola sumber daya lokal sekaligus menjadi model praktik baik pemberdayaan masyarakat di bidang lingkungan yang dapat diterapkan di wilayah pedesaan lainnya.

Adapun judul penelitian yang diajukan adalah: **“Implementasi Program Pengelolaan Sampah Organik Sebagai Pakan Ternak (Sistem Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Baros 2 Desa Sukamaju)”**.

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka penelitian ini di fokuskan pada Implementasi Program Pengelolaan Sampah Organik Sebagai Pakan Ternak di Kampung Baros 2 Desa Sukamaju Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut.

Dari fokus penelitian diatas, diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana peran pelaksana (implementer) dalam program pengelolaan sampah organik menjadi pakan ternak di Kampung Baros 2 Desa Sukamaju?
- 2) Bagaimana pelaksanaan program sampah organik menjadi pakan ternak?
- 3) Bagaimana penetapan kriteria sasaran masyarakat serta keterlibatan kelompok sasaran (target group) dalam program pengelolaan sampah organik menjadi pakan ternak di Kampung Baros 2 Desa Sukamaju?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk mengetahui peran pelaksana (implementer) dalam mengimplementasikan program pengelolaan sampah organik menjadi pakan ternak di Kampung Baros 2 Desa Sukamaju.
- 2) Untuk mengetahui pelaksanaan program pengelolaan sampah organik menjadi pakan ternak

- 3) Untuk mengetahui penetapan serta keterlibatan kelompok sasaran (target group) dalam pelaksanaan program pengelolaan sampah organik menjadi pakan ternak di Kampung Baros 2 Desa Sukamaju.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Secara Akademis**

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penelitian dalam perkembangan ilmu mengenai pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan sampah organik. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan bagi para peneliti maupun mahasiswa yang ingin mempelajari program lingkungan berbasis masyarakat, terutama dalam hal pemanfaatan sampah sebagai bahan pakan ternak. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya studi mengenai penerapan pendekatan Sistem Pemberdayaan Masyarakat (Sisdamas) dalam praktik di lapangan.

### **1.4.2 Secara Praktis**

#### **Bagi Kelompok**

Hasil penelitian ini bisa digunakan untuk mengevaluasi sampai sejauh mana program tersebut berjalan sesuai dengan tujuan awalnya. Temuan dari penelitian ini juga bisa membantu kelompok dalam memperbaiki cara kerja, meningkatkan kerjasama antar anggota, serta mencari strategi baru agar pengelolaan sampah organik bisa dilakukan dengan lebih baik, lebih cepat, dan lebih ramah lingkungan.

### **Bagi Masyarakat**

Penelitian ini membantu masyarakat untuk lebih peduli dan menyadari pentingnya mengurus sampah sejak di rumah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sampah organik bukan hanya limbah, tetapi juga bisa memberi nilai ekonomi dan manfaat lingkungan jika dikelola dengan baik. Selain itu, penelitian ini diharapkan mendorong masyarakat untuk lebih ikut serta dalam program-program tersebut, serta membantu mereka merasa memiliki terhadap kegiatan yang memanfaatkan potensi lokal mereka sendiri.

### **Bagi Pemerintah**

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengevaluasi kebijakan dan strategi pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yang berkaitan dengan lingkungan. Hasil penelitian ini dapat membantu pemerintah dalam merancang kebijakan lanjutan, memperkuat dukungan terhadap kelompok pengelola, serta mendorong kerja sama yang lebih solid antara pemerintah, masyarakat, dan pihak lain yang berperan dalam program.

## **1.5 Tinjauan Pustaka**

### **1.5.1 Landasan Teoritis**

Penelitian ini berfokus pada Implementasi Program Pengelolaan Sampah Organik sebagai Pakan Ternak yang dilaksanakan sebagai bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat di Kampung Baros 2 Desa Sukamaju. Untuk memahami bagaimana program tersebut dijalankan di tingkat masyarakat, penelitian ini menggunakan teori implementasi kebijakan menurut Tachjan

(2006) sebagai landasan utama. Teori ini dipandang relevan karena memberikan gambaran yang jelas mengenai proses pelaksanaan kebijakan atau program publik, khususnya yang melibatkan banyak pihak dan dilaksanakan di tingkat lokal. Tachjan (2006) menjelaskan bahwa implementasi kebijakan merupakan suatu proses administrasi yang melibatkan berbagai aktor, organisasi, prosedur, serta teknik tertentu agar kebijakan yang telah dirumuskan dapat benar-benar terlaksana dan mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, implementasi tidak hanya dilihat sebagai kegiatan menjalankan program, tetapi juga sebagai proses yang mencerminkan bagaimana kebijakan diterjemahkan ke dalam praktik nyata di lapangan.

Salah satu komponen penting dalam pelaksanaan kebijakan adalah pelaksana atau *implementer*. Pelaksana memiliki peran strategis karena menjadi pihak yang secara langsung menjalankan dan mengoordinasikan berbagai kegiatan program. Smith dalam Tachjan (2006) menyebutkan bahwa pelaksana merupakan organisasi atau aparat yang bertanggung jawab terhadap seluruh urusan administratif dan operasional kebijakan. Lebih lanjut, Dimock dan Dimock dalam Tachjan (2006) menguraikan bahwa pelaksana kebijakan tidak hanya menjalankan instruksi, tetapi juga terlibat dalam penentuan tujuan, perencanaan, penyusunan program, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, hingga penilaian hasil pelaksanaan kebijakan. Dalam penelitian ini, pelaksana program pengelolaan sampah organik menjadi pakan ternak mencakup aparat desa, pengurus kelompok lingkungan, kader bank sampah, serta masyarakat yang terlibat langsung dalam proses pemilahan dan

pengolahan sampah. Penelitian ini berupaya melihat bagaimana peran, kapasitas, pemahaman, serta kerja sama antar-pelaksana tersebut dalam menjalankan program agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Selain pelaksana, keberhasilan implementasi kebijakan juga sangat dipengaruhi oleh kualitas program yang dijalankan. Program merupakan bentuk konkret dari kebijakan yang telah dirumuskan dan menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan. Menurut Terry dalam Tachjan (2006) program adalah rencana yang disusun secara sistematis, mencakup tujuan, aturan, metode, proses, standar, serta pembiayaan yang bertujuan untuk mengarahkan kegiatan agar berjalan secara teratur dan terukur. Program yang dirancang dengan baik harus memiliki arah tujuan yang pasti, alur kegiatan yang mudah dipahami, serta dukungan sumber daya yang memadai. Siagian dalam Tachjan (2006) menegaskan bahwa program yang dirancang dengan baik akan memudahkan pelaksana dalam menjalankan tugas dan meminimalkan hambatan dalam pelaksanaan. Dalam penelitian ini, program pengelolaan sampah organik sebagai pakan ternak dikaji dari aspek perencanaan dan pelaksanaannya, mulai dari kejelasan tujuan, tahapan kegiatan pemilahan dan pengolahan sampah, ketersediaan sarana dan prasarana, pembagian tugas, hingga pendanaan program. Kajian ini dilakukan untuk melihat apakah program telah disusun dan dilaksanakan secara realistis serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Komponen lain yang sama pentingnya dalam pelaksanaan kebijakan adalah kelompok sasaran atau target group. Kelompok sasaran merupakan pihak yang

secara langsung merasakan dampak dan manfaat dari program yang dilaksanakan. Menurut Tachjan (2006), karakteristik kelompok sasaran, seperti tingkat pendidikan, pengetahuan, kebiasaan, serta kondisi sosial ekonomi, sangat mempengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan. Selain itu, komunikasi antara pelaksana dan kelompok sasaran menjadi faktor penentu dalam memastikan tujuan dan manfaat program dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat. Dalam penelitian ini, kelompok sasaran meliputi warga yang menghasilkan sampah organik, peternak yang memanfaatkan hasil olahan sampah sebagai pakan ternak, serta masyarakat yang terdampak dari sisi lingkungan. Penelitian ini menelaah bagaimana karakteristik, tingkat partisipasi, serta pemahaman kelompok sasaran terhadap program, sekaligus melihat sejauh mana komunikasi yang terjalin antara pelaksana dan masyarakat dapat mendukung keberhasilan implementasi program pengelolaan sampah organik sebagai pakan ternak.

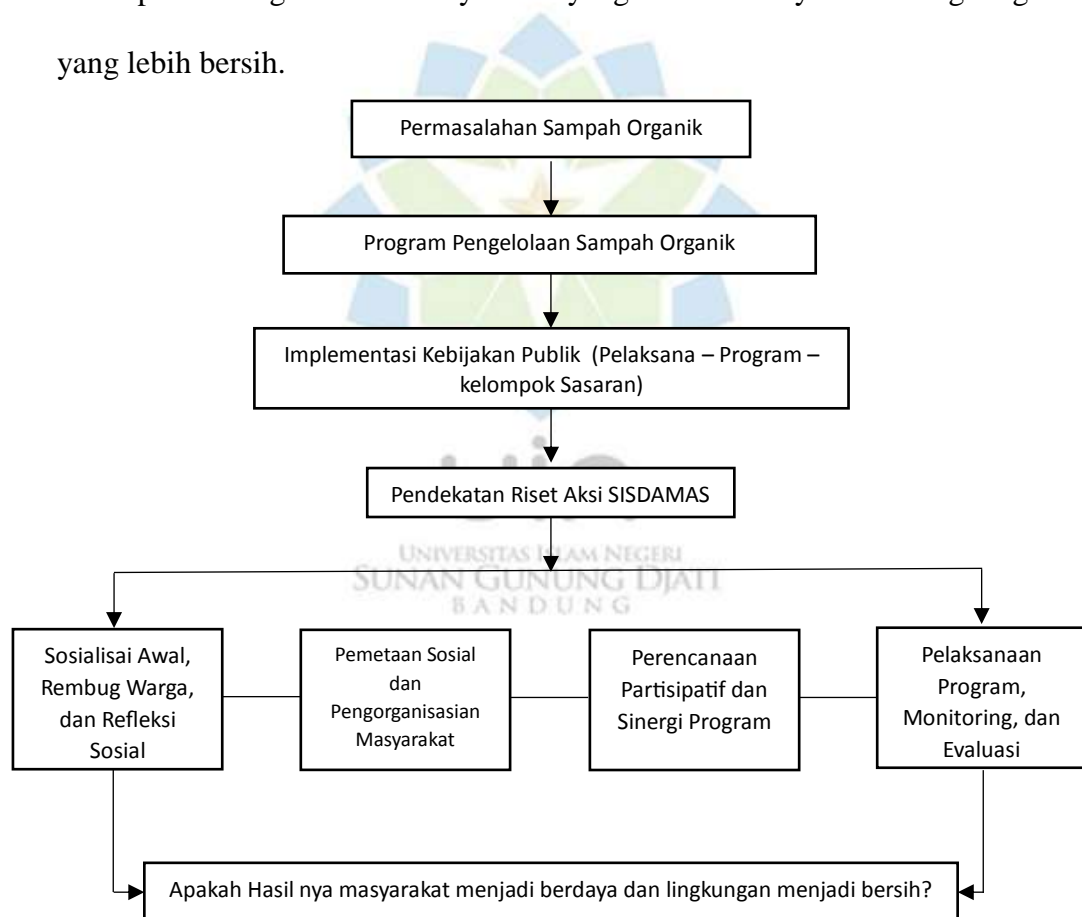
### **1.5.2 Kerangka Konseptual**

Penelitian berangkat dari permasalahan pengelolaan sampah organik di Kampung Baros 2 Desa Sukamaju yang belum tertangani dengan baik sehingga memerlukan suatu program yang mampu mengurangi volume sampah sekaligus memberikan nilai guna baru bagi masyarakat.

Program ini dianalisis melalui teori Implementasi Kebijakan dengan tiga indikator utama, yaitu pelaksanaan, program, dan kelompok sasaran. Ketiga indikator tersebut digunakan untuk melihat bagaimana program dijalankan,

substansi kegiatan yang dilakukan, serta tingkat keterlibatan masyarakat sebagai penerima manfaat.

Pelaksanaan program dipadukan dengan pendekatan Sisdamas yang meliputi empat komponen yaitu kegiatan sosialisasi awal dan rembug warga, pemetaan sosial dan pengorganisasian masyarakat, perencanaan partisipatif, serta pelaksanaan program, monitoring dan evaluasi yang pada akhirnya diharapkan menghasilkan masyarakat yang lebih berdaya serta lingkungan yang lebih bersih.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

## **1.6 Langkah-langkah Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Baros 2, RW 07, Dusun 2, Desa Sukamaju, Kecamatan Kersamanah, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Desa Sukamaju memiliki luas wilayah sekitar ±261,237 hektar dengan karakteristik wilayah pedesaan yang terdiri dari area persawahan, perkebunan, dan pemukiman penduduk. Sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani dan buruh tani, sedangkan kegiatan peternakan dilakukan secara terbatas untuk kebutuhan rumah tangga.

Lokasi ini dipilih karena memiliki potensi dalam pengelolaan sampah organik yang dihasilkan dari aktivitas rumah tangga dan pertanian. Kondisi tersebut mendukung dilakukannya penelitian mengenai implementasi program pengelolaan sampah organik sebagai pakan ternak dengan pendekatan Sistem Pemberdayaan Masyarakat (Sisdamas). Selain itu, Desa Sukamaju juga dinilai representatif untuk mengkaji upaya pengelolaan lingkungan berbasis sumber daya lokal di tingkat pedesaan.

### **1.6.2 Paradigma dan Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang memandang realitas sosial sebagai hasil dari proses pemaknaan yang dibangun melalui pengalaman, interaksi, dan interpretasi individu dalam lingkungan sosialnya. Melalui paradigma ini, peneliti berusaha memahami bagaimana

masyarakat di Desa Sukamaju, khususnya di Kampung Baros 2 RW 07 Dusun 2, memaknai serta melaksanakan program pengelolaan sampah organik sebagai pakan ternak dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari. Paradigma konstruktivis dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran angka atau hasil kuantitatif, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap proses, dinamika sosial, dan nilai-nilai yang muncul dalam implementasi program pemberdayaan masyarakat.

Sejalan dengan paradigma tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Sistem Pemberdayaan Masyarakat (Sisdamas). Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan yang memiliki kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan memanfaatkan potensi yang ada di lingkungannya. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana implementasi program dijalankan, bagaimana masyarakat terlibat dalam prosesnya, serta bagaimana dampak sosial dan lingkungan yang dihasilkan dari kegiatan tersebut. Dengan demikian, paradigma konstruktivis dan pendekatan Sisdamas saling melengkapi dalam membantu peneliti memahami realitas sosial dan proses pemberdayaan masyarakat secara utuh di Desa Sukamaju.

### **1.6.3 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode Riset Aksi dengan pendekatan Sistem Pemberdayaan Masyarakat (Sisdamas). Riset aksi adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan cara nyata, melibatkan masyarakat dalam menyelesaikan

masalah dan merancang program sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri. Tujuannya adalah untuk memberdayakan masyarakat. Riset aksi ini biasanya lebih sering digunakan oleh lembaga swadiri dan organisasi yang bekerja di bidang Pembangunan (Mukarom & Aziz, 2023). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami secara mendalam proses implementasi program pengelolaan sampah organik sebagai pakan ternak di Kampung Baros 2, RW 07, Dusun 2, Desa Sukamaju, Kecamatan Kersamanah. Pendekatan Sisdamas menempatkan masyarakat sebagai subjek utama pembangunan yang memiliki kemampuan untuk mengenali potensi, mengidentifikasi masalah, serta merumuskan solusi berdasarkan kebutuhan dan kondisi lingkungannya sendiri.

Dalam penerapannya, metode Sisdamas dilakukan melalui empat siklus kegiatan yang saling berkesinambungan, yaitu

- 1) Pada siklus pertama, sosialisasi awal, rembug warga, dan refleksi sosial. Tahap ini bertujuan untuk memperkenalkan tujuandan tahapan Sisdamas kepada masyarakat sekaligus membangun pemahaman bersama mengenai kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan di wilayah penelitian. Melalui rembug warga, masyarakat diajak untuk mengidentifikasi berbagai persoalan dan kebutuhan yang ada, sedangkan refleksi sosial digunakan untuk menggali kesadaran kritis masyarakat terhadap akar permasalahan dan potensi yang dimiliki.
- 2) Siklus kedua, pemetaan sosial dan pengorganisasian masyarakat. Pemetaan sosial dilakukan untuk mengidentifikasi potensi, aset lokal, permasalahan,

serta aktor-aktor yang berperan di dalam masyarakat. Hasil pemetaan tersebut kemudian menjadi dasar dalam proses pengorganisasian masyarakat melalui pembentukan kelompok-kelompok warga atau lembaga sosial yang berfungsi sebagai wadah partisipasi.

- 3) Siklus ketiga, perencanaan partisipatif dan sinergi program. Tahap ini merupakan proses musyawarah bersama antara masyarakat, peneliti, dan pihak terkait untuk merumuskan rencana kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal.
- 4) Siklus keempat, pelaksanaan program, monitoring, dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, masyarakat menjadi pelaku utama kegiatan dengan pendampingan dari peneliti atau fasilitator. Proses monitoring dilakukan secara berkala untuk memastikan kesesuaian antara pelaksanaan dan rencana yang telah disepakati. Adapun evaluasi dilaksanakan sebagai bentuk refleksi bersama untuk menilai keberhasilan, hambatan, serta dampak kegiatan terhadap perubahan sosial dan ekonomi masyarakat.

Secara keseluruhan, metode SISDAMAS menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat, pemanfaatan potensi lokal, serta kesinambungan proses pemberdayaan. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan data dan temuan penelitian, tetapi juga mendorong transformasi sosial melalui peningkatan kapasitas dan kemandirian masyarakat dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya

### **1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data**

#### **Jenis Data**

Data yang diidentifikasi dalam penelitian ini meliputi data mengenai peran pelaksana (implementer) yang mencakup tugas dan tanggung jawab pihak-pihak yang terlibat, pelaksanaan program yang menggambarkan tahapan serta mekanisme kegiatan di lapangan, dan penetapan kelompok sasaran yang menjelaskan proses serta kriteria dalam menentukan penerima manfaat program.

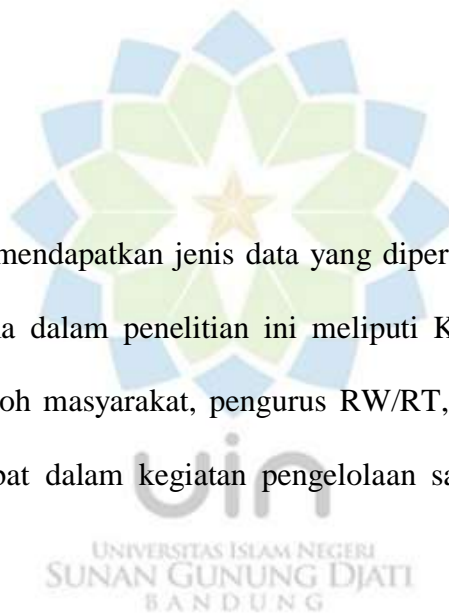
#### **Sumber Data**

##### **1. Data Primer**

Data primer untuk mendapatkan jenis data yang diperoleh di atas didapatkan dari informan utama dalam penelitian ini meliputi Kepala Desa Sukamaju, perangkat desa, tokoh masyarakat, pengurus RW/RT, serta warga Kampung Baros 2 yang terlibat dalam kegiatan pengelolaan sampah organik sebagai pakan ternak.

##### **2. Data Sekunder**

Data sekunder yang berfungsi sebagai pelengkap untuk memperkuat hasil temuan dari data primer dan memberikan konteks yang lebih luas terhadap hasil penelitian. Maka data sekunder didapatkan melalui Kepala Desa Sukamaju, perangkat desa, tokoh masyarakat, pengurus RW/RT, serta warga Kampung Baros 2 yang terlibat. Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen dan sumber tertulis yang relevan dengan penelitian. Sumber data ini meliputi profil



Desa Sukamaju, data kependudukan dan sosial ekonomi masyarakat, laporan kegiatan masyarakat, termasuk hasil notulen rembug warga.

### **1.6.5 Informasi dan Teknik Penentuan Informan**

Informasi dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai pihak yang memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di Kampung Baros 2, RW 07, Dusun 2, Desa Sukamaju. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Informasi yang dikumpulkan mencakup berbagai aspek, antara lain permasalahan yang dihadapi masyarakat, potensi lokal yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan program, serta harapan masyarakat terhadap keberlanjutan dan pengembangan program pemberdayaan di masa mendatang.

Dengan menggunakan pendekatan Sisdamas informan utama dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Desa Sukamaju, pengurus RT dan RW di Kampung Baros 2, serta seluruh masyarakat Kampung Baros 2 sebagai pihak yang berperan langsung. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan Bapak Apud selaku penanggung jawab dan pengelola utama kegiatan, yang memiliki pemahaman menyeluruh terhadap alur program dan koordinasi dengan mahasiswa UIN Bandung selama proses pelaksanaan program berlangsung.

## 1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

### 1) Observasi

Observasi adalah proses mengamati langsung terhadap suatu objek yang ada di sekitar kita, baik yang sedang terjadi maupun masih dalam tahap awal. Observasi melibatkan perhatian terhadap berbagai aktivitas yang terjadi pada objek tersebut, serta penggunaan indra untuk mengumpulkan informasi. Ini merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja dan sadar, serta sesuai dengan urutan yang telah ditentukan (Khasanah, 2020). Observasi dilakukan secara langsung di Kampung Baros 2, RW 07, Dusun 2, untuk memahami kondisi nyata masyarakat terkait pengelolaan sampah organik dan penggunaannya sebagai pakan ternak. Dalam kegiatan ini, peneliti melakukan observasi bersama tim pengelola program serta masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan sampah. Peneliti mencatat berbagai aktivitas, kebiasaan, serta sarana dan fasilitas yang digunakan dalam proses pengelolaan sampah organik. Observasi ini juga bertujuan untuk mengetahui hasil penyuluhan sadar sampah dari DLH (Dinas Lingkungan Hidup), mengetahui seberapa besar partisipasi masyarakat, mengidentifikasi fasilitas pendukung yang ada, menemukan hambatan yang dihadapi di lapangan, serta memperkuat kebenaran data dengan membandingkannya dengan hasil wawancara dan dokumentasi.

### 2) Wawancara

Definisi yang lebih jelas disampaikan oleh Stewart dan Cash dalam Fadhallah (2021), menyebutkan bahwa wawancara adalah proses komunikasi antar dua

pihak, di mana salah satu pihak setidaknya memiliki tujuan yang ditentukan dan serius, serta biasanya berupa tanya jawab.

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan yang telah ditentukan, yaitu Kepala Desa Sukamaju sebagai pihak pemerintah desa, pengurus RT dan RW setempat sebagai perwakilan pemerintah lingkungan, serta Bapak Apud selaku pengelola utama kegiatan pengelolaan sampah organik yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam pemanfaatan sampah sebagai pakan ternak. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada beberapa warga yang terlibat aktif dalam kegiatan pengelolaan sampah organik di Kampung Baros 2 RW 07 Dusun 2.

Melalui teknik wawancara ini, peneliti menggali informasi mengenai peran dan kebijakan pemerintah desa dalam mendukung program pengelolaan sampah organik, tanggung jawab serta koordinasi antara pengurus RT/RW dan masyarakat, serta pengalaman dan teknik yang dilakukan oleh pengelola utama dalam mengubah sampah organik menjadi pakan ternak. Wawancara juga mencakup pembahasan mengenai kendala yang dihadapi, bentuk partisipasi masyarakat, serta harapan terhadap keberlanjutan program di masa mendatang.

### **3) Dokumentasi**

Dokumentasi adalah salah satu sumber data yang digunakan untuk mendukung penelitian, baik dalam bentuk sumber tertulis, film, gambar, atau karya lainnya, yang semuanya menyediakan informasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian (Fitrah, 2017). Metode dekomendasi digunakan sebagai teknik untuk mengumpulkan data sekunder seperti foto kegiatan, laporan pelaksanaan, data

demografis, catatan hasil rebug warga, dan arsip kegiatan yang relevan. Data ini berfungsi memperkuat hasil observasi dan wawancara serta menjadi bukti pelaksanaan program di lapangan.

#### **4) Focus Group Discussion (FGD)**

Metode FGD pada dasarnya didefinisikan sebagai upaya mengeksplorasi suatu isu atau fenomena melalui diskusi kelompok yang terdiri dari beberapa individu yang terlibat dalam aktivitas bersama untuk mencapai kesepakatan bersama (Kitzinger, 1999).

Sebagai bagian dari tahapan dalam model SISDAMAS. FGD ini dilaksanakan dengan melibatkan pemerintah desa (Kepala Desa dan perangkatnya), pengurus RT/RW, pengelola utama kegiatan, tokoh masyarakat, serta perwakilan warga yang aktif dalam program. Tujuan pelaksanaan FGD adalah untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi masyarakat mengenai pengelolaan sampah organik, menggali potensi lokal yang dapat dimanfaatkan, serta menyusun rencana tindakan bersama agar program pengelolaan sampah organik sebagai pakan ternak dapat berjalan secara berkelanjutan.

Melalui FGD, peneliti juga memmendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terkait pandangan dan harapan masyarakat terhadap program, serta membangun kesepakatan bersama antara pihak pemerintah desa, pengelola, dan masyarakat terkait pembagian peran dalam keberlanjutan kegiatan pemberdayaan lingkungan tersebut.

### **1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Untuk memastikan data yang digunakan valid, penelitian ini menggunakan metode triangulasi sebagai teknik analisis. Triangulasi adalah pendekatan dalam menganalisis data dengan menggabungkan informasi dari berbagai sumber. Dengan mengumpulkan data menggunakan berbagai metode, yang dilakukan oleh kelompok yang berbeda dan pada populasi yang berbeda, maka temuan penelitian bisa menunjukkan bukti kecocokan antar data. Hal ini membantu mengurangi dampak kemungkinan kesalahan atau penyimpangan yang mungkin terjadi dalam penelitian Tunggal (Susanto *et al.*, 2023)

### **1.6.8 Teknik Analisis Data**

Menurut Sugiyono dalam Qomaruddin & Sa'diyah (2024), analisis data pada penelitian kualitatif. Kemudian data tersebut diuraikan untuk mencari pola hubungan bersifat induktif, yaitu disusun berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Kemudian dicari hubungannya sehingga menghasilkan hipopenelitian. Setelah itu, berdasarkan hipopenelitian tersebut, dilakukan pencarian data secara berkelanjutan agar bisa mengetahui apakah hipopenelitian tersebut dapat diterima atau tidak.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data umumnya menggunakan teknik yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dalam Qomaruddin & Sa'diyah (2024), yang dikenal sebagai pendekatan analisis data interaktif. Untuk menganalisis data kualitatif, ada tiga tahapan yang harus dilakukan, yaitu tahapan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

### **1) Reduksi Data**

Reduksi data adalah proses menyederhanakan data dan memilih data mentah yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan. Dalam konteks penelitian ini, reduksi data dilakukan untuk memusatkan perhatian pada informasi yang relevan dengan implementasi program pengelolaan sampah organik sebagai pakan ternak melalui pendekatan Sisdamas. Proses ini meliputi kegiatan pemilihan, pengelompokan, dan penyederhanaan data berdasarkan empat siklus Sisdamas.

Peneliti memilih data yang berkaitan langsung dengan kondisi sosial masyarakat, potensi lokal, tingkat partisipasi warga, hingga hasil dan dampak kegiatan. Data yang tidak relevan atau berulang dieliminasi, sedangkan data penting dikategorikan dan diringkaskan sesuai tema.

### **2) Penyajian Data**

Penyajian data dilakukan untuk menyajikan hasil reduksi dalam bentuk yang terstruktur dan mudah dipahami dalam penelitian ini, data dapat ditampilkan dalam bentuk narasi deskriptif, dilengkapi dengan tabel dan bagan sederhana yang menggambarkan tahapan pelaksanaan program dan hasil pengamatan lapangan.

Melalui penyajian ini, peneliti menampilkan hubungan antarunsur seperti keterlibatan masyarakat, dukungan pemerintah desa, peran penanggung jawab kegiatan (Bapak Apud). Dengan demikian, penyajian data tidak hanya memperlihatkan hasil kegiatan, tetapi juga menampilkan proses sosial dan dinamika partisipatif masyarakat selama pelaksanaan program.

### 3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan diperoleh melalui proses bertahap dan berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga akhir penelitian. Pada tahap ini, peneliti menganalisis data yang telah disajikan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang berkaitan dengan pelaksanaan program.

Proses penarikan kesimpulan dilakukan bersamaan dengan verifikasi data, yaitu melalui triangulasi sumber, *member check* kepada informan seperti Kepala Desa, RT/RW, dan masyarakat pelaksana, serta diskusi reflektif dengan Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Langkah ini dilakukan untuk memastikan keabsahan data dan menghindari bias subjektif peneliti.

